

TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI: TELAAH KONSEPTUAL TERHADAP PENGUATAN KARAKTER DAN IDENTITAS KEISLAMAN

Ahmad Habiburrahman¹, Dinda Nurul Kholifah², Muhammad Rafi³,
Surya Abdul Karim⁴, Nur Azizah⁵, Rodianto⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹ahmad.habiburrahman@mhs.uingusdur.ac.id,

²dinda.nurul.kholifah@mhs.uingusdur.ac.id,

³muhammad.rafi23061@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴surya.abdul.karim@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵nur.azizah23221@mhs.uingusdur.ac.id, ⁶rodianto@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This article aims to analyze the challenges of Islamic Religious Education in the era of globalization and to formulate strategic implications for strengthening students' character and Islamic identity. This study employs a qualitative approach using library research. The data were collected from books, journal articles, and previous studies relevant to globalization, Islamic education, character education, digital literacy, and youth identity. The data were analyzed through reduction, thematic categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings show that the main challenges of Islamic Religious Education in the globalization era include the development of science and technology, democratization of education, moral decadence, the rise of secularism and liberalism, and the identity crisis among young people. These challenges require Islamic Religious Education to function not merely as a transmission of religious knowledge, but also as an instrument for character building, digital literacy strengthening, and spiritual development. This article emphasizes the need for adaptive, moderate, and contextual Islamic education learning innovations so that students can face globalization without losing their moral values and Islamic identity.

Keywords: Islamic Religious Education, globalization, character, digital literacy, Islamic identity.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era globalisasi serta merumuskan implikasi strategis bagi penguatan karakter dan identitas keislaman peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema globalisasi, pendidikan Islam, pendidikan karakter, literasi digital, dan identitas generasi muda. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama PAI di era globalisasi meliputi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, demokratisasi pendidikan, dekadensi moral, menguatnya sekularisme dan liberalisme, serta krisis identitas generasi muda. Tantangan tersebut menuntut PAI tidak hanya berperan sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, penguatan literasi digital, dan pembinaan spiritual peserta didik. Artikel ini

menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran PAI yang adaptif, moderat, dan kontekstual agar peserta didik mampu menghadapi globalisasi tanpa kehilangan nilai moral dan identitas keislamannya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, globalisasi; karakter, literasi digital, identitas keislaman

A. Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi, membuka akses pengetahuan secara luas, mempercepat proses pembelajaran, dan menghadirkan berbagai sumber belajar digital. Kemajuan internet, media sosial, serta platform pembelajaran daring membuat peserta didik dapat memperoleh informasi tanpa batas ruang dan waktu. Namun, perubahan tersebut juga membawa persoalan serius bagi dunia pendidikan, terutama terkait pergeseran nilai moral, budaya, dan spiritual generasi muda. Arus informasi global memungkinkan masuknya budaya, gaya hidup, dan pemikiran yang tidak seluruhnya sejalan dengan ajaran Islam (Sia & Irawan, 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam merespons dinamika tersebut. PAI

tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan iman, akhlak, etika sosial, dan karakter peserta didik. PAI idealnya mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial sehingga mereka dapat menghadapi perubahan global tanpa kehilangan identitas keislaman (Nata, 2020). Dengan demikian, PAI harus diletakkan sebagai fondasi moral dan spiritual dalam pendidikan modern.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas hubungan antara globalisasi dan pendidikan Islam. Pewangi (2016) menegaskan bahwa globalisasi menghadirkan tantangan terhadap moralitas dan orientasi pendidikan Islam. Yulia (2023) menunjukkan adanya peluang sekaligus tantangan PAI dalam menghadapi perkembangan teknologi dan arus informasi global. Sementara itu, Fadliana et al. (2025) menekankan perlunya inovasi pendidikan Islam

agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung bersifat deskriptif dan belum secara khusus mengintegrasikan lima isu utama: IPTEK, demokratisasi pendidikan, dekadensi moral, sekularisme-liberalisme, dan krisis identitas generasi muda dalam satu kerangka konseptual.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis tantangan Pendidikan Agama Islam di era globalisasi serta merumuskan implikasi strategis bagi penguatan karakter dan identitas keislaman peserta didik. Kajian ini penting karena keberhasilan PAI pada era global tidak cukup diukur dari penguasaan materi agama, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menerapkan nilai Islam secara kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dipilih karena fokus kajian ini adalah menganalisis konsep, teori,

dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tantangan Pendidikan Agama Islam di era globalisasi. Sumber data penelitian berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang membahas pendidikan Islam, globalisasi, pendidikan karakter, literasi digital, moralitas generasi muda, demokratisasi pendidikan, serta identitas keislaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, memilih, dan mengkaji literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada sumber ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan simpulan (Ningsih & Wiryosutomo, 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih sumber yang relevan; kategorisasi tema dilakukan dengan mengelompokkan isu utama; interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan literatur; sedangkan penarikan simpulan diarahkan untuk merumuskan implikasi strategis bagi pengembangan PAI di era globalisasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Globalisasi menghadirkan situasi yang kompleks bagi Pendidikan Agama Islam. Di satu sisi, globalisasi menyediakan peluang besar untuk memperluas akses pengetahuan, memperkaya metode pembelajaran, dan mempercepat transformasi pendidikan. Di sisi lain, globalisasi juga membawa risiko berupa pergeseran nilai, melemahnya kontrol moral, dan meningkatnya paparan budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan telaah pustaka, terdapat lima tantangan utama yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan PAI.

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan IPTEK menjadi tantangan sekaligus peluang bagi PAI. Kehadiran internet, media sosial, e-learning, video pembelajaran, dan aplikasi edukatif memungkinkan proses pembelajaran agama dilakukan secara lebih fleksibel, interaktif, dan menarik. Guru dan peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada ruang kelas konvensional, karena sumber belajar dapat diakses melalui berbagai platform digital. Kondisi ini

menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pembelajaran PAI apabila digunakan secara terarah (Yulia, 2023).

Namun, kemajuan teknologi juga memunculkan persoalan serius. Peserta didik berhadapan dengan banjir informasi, hoaks, konten negatif, ujaran kebencian, serta informasi keagamaan yang belum tentu memiliki otoritas ilmiah yang memadai. Arus informasi yang cepat sering membuat peserta didik sulit membedakan antara sumber yang valid dan tidak valid. Karena itu, PAI perlu memperkuat literasi digital berbasis nilai Islam agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Guru PAI juga dituntut memiliki kompetensi digital agar dapat merancang pembelajaran yang relevan dengan karakter generasi digital (Fadliana et al., 2025).

2. Demokratisasi Pendidikan Islam

Demokratisasi pendidikan menuntut proses pembelajaran yang terbuka, dialogis, partisipatif, dan menghargai keragaman pendapat. Dalam konteks PAI, demokratisasi tidak berarti membebaskan peserta didik memahami agama tanpa batas,

tetapi membuka ruang dialog ilmiah yang tetap berpijak pada prinsip Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu menghindari model indoktrinatif yang kaku, tetapi juga tidak kehilangan otoritas keilmuannya (Fathorrahman, 2020).

Pembelajaran PAI yang demokratis dapat mendorong peserta didik berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan, dan mempraktikkan nilai musyawarah. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam tentang keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Guru PAI dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual, bukan sekadar tekstual. Demokratisasi pendidikan Islam juga menuntut kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan fondasi nilai keislaman (Romlah, 2018; Norhidayah et al., 2025).

3. Dekadensi Moral dan Etika Generasi Muda

Dekadensi moral merupakan salah satu tantangan paling nyata

dalam pendidikan era globalisasi. Kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi memang membantu kehidupan manusia, tetapi juga dapat mendorong perilaku negatif apabila tidak diimbangi pembinaan nilai. Dekadensi moral tampak dalam melemahnya sopan santun, meningkatnya perilaku konsumtif, individualisme, pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, dan berkurangnya kepedulian sosial. Moralitas generasi muda menjadi isu penting karena moral merupakan dasar bagi kehidupan sosial yang tertib dan bermartabat (Ainun, Mawarni, Fauzah, & Raharja, 2024).

Kemerosotan moral remaja dipengaruhi oleh lemahnya pengamalan ajaran agama, kurang optimalnya pembinaan keluarga dan sekolah, kuatnya budaya hedonistik, serta belum maksimalnya kebijakan pembinaan moral secara berkelanjutan (Iskarim, 2016). Dalam konteks ini, PAI harus hadir sebagai pendidikan nilai yang tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi masuk pada pembiasaan, keteladanan, penghayatan, dan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari. PAI perlu mengarahkan peserta didik agar memiliki kontrol diri, tanggung jawab,

kejujuran, dan kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang nyata maupun digital (Rahmawati & Kusrina, 2025).

4. Menguatnya Sekularisme dan Liberalisme

Globalisasi juga membawa arus pemikiran yang dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap agama. Sekularisme cenderung memisahkan agama dari kehidupan publik, sedangkan liberalisme dalam konteks pemikiran keagamaan sering dipahami sebagai kebebasan menafsirkan ajaran agama tanpa batas metodologis yang jelas. Kedua paham ini menjadi tantangan bagi pendidikan Islam karena berpotensi melemahkan hubungan antara ilmu, iman, dan akhlak. Pendidikan Islam perlu menegaskan bahwa agama tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga menjadi landasan etis dalam kehidupan sosial, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (Sarwani, Mu'tamirudin, Arifin, & Sabaruddin, 2024).

Tantangan sekularisme terlihat ketika pendidikan hanya dipahami sebagai sarana meraih keberhasilan duniawi, pekerjaan, dan status sosial, sementara pembinaan akhlak dan spiritualitas diabaikan. Sementara itu, liberalisme yang tidak terkendali dapat

mendorong relativisme nilai sehingga peserta didik mengalami kebingungan dalam menentukan prinsip hidup. Oleh karena itu, PAI perlu memperkuat akidah, akhlak, dan pemahaman Islam yang moderat. Pendidikan Islam tidak perlu anti terhadap ilmu modern, tetapi harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai wahyu agar melahirkan peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Lestari, Maulida, & Ubabuddin, 2024).

5. Krisis Identitas Generasi Muda

Krisis identitas generasi muda merupakan dampak lain dari globalisasi. Media sosial, budaya populer, dan arus gaya hidup global membuat sebagian remaja lebih mudah meniru budaya luar daripada memahami nilai agama dan budaya lokal. Fenomena ini tampak dalam cara berpakaian, pola pergaulan, gaya komunikasi, budaya pencitraan, serta orientasi hidup yang lebih menekankan popularitas daripada pembentukan akhlak. Jika tidak diimbangi pendidikan karakter dan spiritualitas yang kuat, peserta didik dapat kehilangan kebanggaan terhadap identitas keislaman dan

kebangsaan (Bagaskara, Pratama, Sampurna, & Pahrudin, 2025).

Krisis identitas juga dipengaruhi oleh lemahnya pemahaman agama dan kurangnya teladan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembelajaran agama yang terlalu teoritis membuat peserta didik mengetahui ajaran Islam, tetapi belum tentu mampu menjadikannya sebagai pedoman hidup. Karena itu, PAI perlu dirancang secara kontekstual agar peserta didik dapat menghubungkan nilai Islam dengan persoalan aktual yang mereka hadapi, seperti etika bermedia sosial, budaya konsumtif, pencarian pengakuan sosial, dan relasi antarbudaya. Dengan cara ini, PAI dapat menjadi instrumen penguatan identitas keislaman yang terbuka, moderat, dan berakar pada akhlak (Sakdiyah et al., 2024 ; Amin, 2025)

Implikasi Strategis bagi Pengembangan PAI

Tantangan globalisasi menuntut PAI melakukan pembaruan pada aspek tujuan, materi, metode, dan peran guru. Pertama, PAI perlu memperkuat literasi digital Islami agar peserta didik mampu memilah informasi, menghindari hoaks, menjaga etika komunikasi, dan

menggunakan teknologi untuk tujuan positif. Kedua, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan, refleksi, keteladanan, dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, guru PAI perlu meningkatkan kompetensi pedagogik dan digital. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga pembimbing moral, fasilitator pembelajaran, dan teladan dalam penggunaan teknologi secara etis. Keempat, sekolah dan keluarga perlu membangun kerja sama dalam mengawasi penggunaan media digital serta membiasakan nilai religius di lingkungan peserta didik. Kelima, PAI perlu menguatkan prinsip moderasi beragama agar peserta didik mampu menghadapi keragaman, perubahan sosial, dan arus pemikiran global dengan sikap kritis, santun, dan bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Perkembangan IPTEK memberikan peluang bagi pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif, tetapi juga menghadirkan tantangan

berupa banjir informasi, konten negatif, pergeseran nilai, dan lemahnya kontrol moral. Selain IPTEK, tantangan PAI di era globalisasi mencakup demokratisasi pendidikan, dekadensi moral, menguatnya sekularisme dan liberalisme, serta krisis identitas generasi muda.

PAI memiliki peran strategis sebagai fondasi moral, spiritual, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, PAI tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi perlu mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, moderat, dan berbasis keteladanan. Guru PAI dituntut memiliki kompetensi digital dan pedagogik agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran sekaligus membimbing peserta didik menggunakan teknologi secara bijaksana. Dengan penguatan literasi digital Islami, pendidikan karakter, dan kerja sama antara sekolah, keluarga, serta masyarakat, PAI dapat menjadi benteng nilai bagi generasi muda dalam menghadapi globalisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., & Raharja, R. R. (2024). Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.1971>
- Amin, M. (2025). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 3(02), 268–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdsk.v3i1>
- Bagaskara, F. R., Pratama, A., Sampurna, A., & Pahrudin, A. (2025). Krisis Identitas Remaja Muslim Di Era Globalisasi : Peran Strategi Pendidikan Islam. *BADA'A:JurnalIlmiahPendidikan Dasar*, 7(1), 285–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.37216/badaa.v7i1.2249>
- Fadliana, N. A. N., Harto, K., & Amilda. (2025). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26524/26487>
- Fathorrahman. (2020). DEMOKRATISASI PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Ilmuna*, 2(1), 36–47.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v1i1.1228>
- Lestari, T., Maulida, H. S., &

- Ubabuddin. (2024). Tantangan Pendidikan Islam Era Globalisasi. *Edunomi: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 1, 7–19. Retrieved from <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/Jurnalpendidikanandanekonomi/article/view/588>
- Nata, A. (2020). *Penguatan materi dan metodologi Pendidikan Agama Islam*. 9(2), 244–266. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3366>
- Ningsih, P. R., & Wiryosutomo, H. W. (2020). Studi Kepustakaan Peran Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Saat Pandemi STUDI KEPUSTAKAAN PERAN POLA ASUH ORANG TUA DEMOKRATIS DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SAAT PANDEMI Puji Rahayu Ningsih Hadi Warsito Wiryos. *Journal Unesa*, 2019(Covid 2019).
- Norhidayah, Wulandzari, A., & Ajahari. (2025). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 18916–18922.
- Pewangi, M. (2016). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>
- Rahmawati, M., & Kusrina, T. (2025). Dekadensi Moral dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai dalam Keluarga dan Masyarakat Pendahuluan. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.59086/jkip.v4i1.669>
- Romlah, S. (2018). Demokrasi pendidikan islam. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 1–11. Retrieved from <https://ejournal.kopertais4.or.id/ta-palkuda/index.php/pwahana/article/view/3252>
- Sakdiyah, Widna, & Nelwati, S. (2024). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.13>
- Sarwani, Mu'tamirudin, Arifin, S., & Sabaruddin. (2024). Tantangan pendidikan agama islam di era globalisasi. *VISIONER*, 16(3), 197–203.
- Sia, D. V., & Irawan, D. (2023). Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i2.225>
- Yulia, E. (2023). Pendidikan Agama Islam di Sekolah : Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan(JITK)*, 1(2), 416–421. Retrieved from <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>